

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa menjadi orang tua merupakan masa yang alamiah terjadi dalam kehidupan seseorang, seiring harapan untuk memiliki anak dari hasil pernikahan. Menjadi orangtua membutuhkan tanggung jawab yang besar, diperlukan keterampilan yang baik dalam hal mengasuh anak. Dalam upaya mendidik dan membimbing anak agar mereka dapat mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin maka para orang tua harus dapat memahami cara mendidik dan memahami tahap perkembangan anak. Pemahaman tentang perkembangan anak sangat dibutuhkan oleh para orang tua saat mereka melakukan pengasuhan anak. Melalui pemahaman ini, Maccoby (dalam Santrock, 2007:165) mengatakan para orang tua akan dapat merespon setiap kebutuhan anak dengan tepat sehingga terjadilah proses pengasuhan yang efektif.

Anak adalah amanah yang diberikan kepada orangtua untuk dibesarkan sehingga menjadi pribadi yang dewasa. Dalam perkembangan anak, orang tua mempunyai andil yang sangat besar, hal ini dikarenakan keluarga sebagai tempat pertama dimana anak dilahirkan, dibesarkan dan dalam keluarga pula anak berkembang. Dalam keluarga, orangtua (ayah atau ibu) sebagai kepala keluarga mempunyai bermacam-macam fungsi berkaitan dengan anak. Menurut Berns (dalam Lestari 2012:22) diantara fungsi orangtua itu mengasuh, melindungi dan

sosialisasi. Untuk melakukan fungsi itu maka harus menyertakan peran ayah dan ibu karena mereka adalah sebagai penanggung jawab utama dalam keluarga.

Berkaitan dengan pengasuhan sebagai salah satu fungsi yang harus dijalankan oleh orang tua (dalam hal ini ayah dan ibu), maka sebagai orang tua mereka harus mempunyai keterampilan dalam mengasuh anak, seperti melakukan komunikasi dan interaksi dengan anak, menjalankan aturan-aturan kepada anak, mengelola perasaan sendiri sebagai orang tua, menjaga kesehatan dan keamanan anak, dan lain-lain.

Melihat perbandingan pengasuhan orang tua pada dahulu dimana masih menganut keluarga tradisional, yakni ayah sebagai *breadwinner* (pencari nafkah utama), penyedia kebutuhan dasar bagi keluarga, sedangkan ibu berkewajiban mengatur rumah tangga dan menjaga anak, sehingga ayah hanya sesekali membantu pekerjaan ibu. Suami yang bekerja dan istri mengurus anak di rumah.

Kecenderungan gaya pengasuhan yang diterapkan pada masyarakat zaman dahulu kental dengan gaya asuh otoriter. Dalam artian, orang tua mengambil alih tanggung jawab anak untuk belajar mengambil keputusan dalam kehidupannya. Tanggung jawab tersebut diwujudkan dalam kepemilikan otoritas terhadap anak, Anak dituntut patuh dan disiplin terhadap peraturan. Hukuman diberikan apabila anak tidak patuh. Anakpun tidak banyak melakukan perlawanan pada peraturan yang dibuat oleh orangtua mereka.

Keluarga dengan pola tradisional semakin sedikit, mulai terganti dengan keluarga karir ganda dimana istri dan suami sama-sama bekerja. Kenyataan ini disebabkan berbagai faktor yang mendasari yaitu adanya tuntutan ekonomi dan

pergerakan perempuan (Dacey & Travers, 2004:350), karena keluarga memerlukan pemasukan ganda untuk membayar tagihan dan mengelola standar hidup serta kebutuhan yang semakin lama semakin banyak. Hal ini berbeda dengan gaya hidup zaman dulu yang sudah cukup dengan ayah yang bekerja dan hal ini sudah memenuhi kebutuhan keluarga.

Ayah dan ibu yang bekerja meninggalkan rumah pagi-pagi dan pulang malam sehingga waktu untuk berinteraksi dengan anak menjadi berkurang, sehingga orang tua menjadi terbatas pengetahuannya tentang kegiatan anak di luar rumah sehingga memungkinkan terjadinya perilaku berisiko pada anak dan hal ini berdampak pada penerapan gaya pengasuhan oleh orang tua.

Dalam keluarga yang pasangan suami istrinya bekerja, akan timbul berbagai persoalan, mulai dari persoalan penyelesaian tugas rumah tangga, pergeseran peran ayah dan ibu sampai pada penerapan gaya pengasuhan. Orang tua memiliki keterbatasan waktu untuk meluangkan waktu untuk anak-anak mereka, serta kurangnya waktu untuk berbagi mengenai pendekatan yang diterapkan dalam pengasuhan anak pada pasangannya. Orang tua yang keduanya bekerja terkadang merasa bersalah karena mereka tidak dapat meluangkan cukup waktu untuk anak mereka. Rasa bersalah ini membuat orangtua memberikan terlalu banyak benda untuk anak mereka, membiarkan anak tidur larut malam dan membiarkan anak melakukan sesuatu meski hal itu tidak semestinya dilakukan anak.

Anak-anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua karena keduanya sama-sama sibuk dengan pekerjaannya masing masing. Sedangkan

anak pada usia anak-anak dan remaja membutuhkan perhatian lebih dari orang tua terutama untuk perkembangan kepribadian. Anak yang ditinggal orang tuanya dan tinggal dengan seorang pengasuh atau kerabat lain yang untuk menjaga dan mengasuh, belum tentu anak mendapatkan pengasuhan yang baik sesuai perkembangannya dari seorang pengasuh.

Anak yang ditinggal kedua orang tuanya bekerja cenderung bersifat manja. Biasanya orang tua akan merasa bersalah terhadap anak karena telah meninggalkan anak seharian. Sehingga orang tua akan menuruti semua permintaan anak untuk menebus kesalahannya tersebut tanpa berfikir lebih lanjut permintaan anak baik atau tidak untuk perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Kurangnya perhatian dari orang tua akan mengakibatkan anak mencari perhatian dari luar, baik dilingkungan sekolah dengan teman sebaya ataupun dengan orang tua pada saat mereka di rumah. Anak suka mengganggu temannya ketika bermain, membuat keributan di rumah dan melakukan hal-hal yang terkadang membuat kesal orang lain. Semua perlakuan anak tersebut dilakukan hanya untuk menarik perhatian orang lain karena kurangnya perhatian dari orang tua.

Pengasuhan atau *parenting* adalah suatu hubungan yang intens berdasarkan kebutuhan yang berubah secara pelan sejalan dengan perkembangan anak. Keterampilan pengasuhan yang baik diperlukan agar anak-anak dapat berkembang dengan cara yang sehat. Kagan (dalam Hidayati, 2011:11) mendefinisikan pengasuhan (*parenting*) sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua/pengasuh agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk juga apa yang harus dilakukan orang tua/

pengasuh ketika anak menangis, marah, berbohong, dan tidak melakukan kewajibannya dengan baik. Brooks (dalam Aulianingtias, 2004:17) juga mendefinisikan pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak.

Mengacu kepada beberapa pendapat di atas, maka inti dalam pengasuhan itu adalah suatu proses interaksi yang terus menerus antara orangtua dengan anak yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental maupun sosial. Tanggung jawab dalam mengasuh anak itu adalah orang tua dalam hal ini ayah dan ibu.

Verauli (Psikolog Klinik Empati dari RS Cengkareng), pada acara Smart Parents Conference di Jakarta, mengatakan bahwa sama seperti anak, orangtua juga memiliki jenis kelamin dan temperamen yang berbeda sehingga turut memberikan cara-cara yang berbeda dalam pengasuhan. Secara umum, ayah dan ibu memiliki peran yang sama dalam pengasuhan anak-anaknya. Namun ada sedikit perbedaan sentuhan dari apa yang ditampilkan oleh ayah dan ibu. Lebih lanjut menurut Verauli, peran orangtua dalam pengasuhan anak berubah seiring pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal senada juga dikemukakan oleh Gabrino dan Benn (dalam Yuniardi, 2008:18), yang mengatakan pengasuhan adalah suatu hubungan yang intens berdasarkan kebutuhan yang berubah secara pelan sejalan dengan perkembangan anak.

Perbedaan peran antara ayah dan ibu dalam pengasuhan dikemukakan oleh Gunarsa (2004:31) yang mengatakan, peran ibu adalah memenuhi kebutuhan

fisiologis dan psikis, merawat dan mengurus keluarga, sebagai pendidik yang mengatur anak. Peran ayah adalah pencari nafkah, memberi rasa aman, berpartisipasi dalam pendidikan anak, dan sebagai pelindung.

Berdasarkan perbedaan peran itu, maka timbul pertanyaan “apakah perbedaan peran itu menyebabkan terjadinya perbedaan dalam gaya pengasuhan orang tua?”.

Kebanyakan orang tua mempelajari praktik pengasuhan dari orang tua mereka sendiri. Sebagian praktik tersebut mereka terima, namun sebagian lagi mereka tinggalkan. Suami dan istri mungkin saja membawa pandangan yang berbeda mengenai pengasuhan (Santrok, 2007:163)

Idealnya, pasangan orangtua akan mengambil bagian dalam pendewasaan anak-anak karena dari kedua orang tua, anak-anak akan belajar untuk mandiri. Peran orangtua sebagai pengasuh ini akan mengalami perubahan seiring dengan bertambahnya usia anak, baik dalam bentuk *authoritative*, *permissive*, dan *authoritarian* (Yusuf, 2005:51).

Fenomena di atas mendorong peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang permasalahan ini, dan kemudian peneliti mengemasnya dalam sebuah penelitian yang berjudul “Perbedaan Gaya Pengasuhan Pada Ayah yang bekerja Dan Ibu yang bekerja”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan gaya pengasuhan antara ayah dan ibu dalam mengasuh anak?
2. Apa jenis gaya pengasuhan yang cenderung digunakan ayah yang bekerja?
3. Apa jenis gaya pengasuhan yang cenderung digunakan ibu yang bekerja?

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara ilmiah perbedaan gaya pengasuhan antara ayah dan ibu yang sama-sama bekerja. Adapun tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan gaya pengasuhan antara ayah dan ibu yang sama-sama bekerja dalam mengasuh anak. Selain itu juga untuk mengetahui apa jenis gaya pengasuhan yang cenderung digunakan ayah dan ibu.

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relative sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah subjek ataupun tempat penelitian. Pada penelitian sebelumnya, Widayatri Sekka Udaranti meneliti tentang “*Perbedaan Keterampilan Parenting Pada Ayah Dan Ibu*” tahun 2011. Hasil penelitian menunjukkan secara umum keterampilan *parenting* orang tua termasuk baik. Namun, berdasarkan hasil statistik *paired sample t-test* menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan parenting ayah dan ibu. Perbedaan tersebut terdapat pada faktor mengajarkan aturan-aturan pada anak, dan faktor

menjaga kesehatan dan keamanan anak. Dalam penelitian ini peneliti bermaksud membuktikan kembali hasil penelitian yang dilakukan Widayatri Sekka Udaranti. Dengan menggunakan teori dan karakteristik subyek yang berbeda. Teori yang digunakan pada penelitian Widayatri Sekka Udaranti adalah teori dari Pugh dan De'Ath, sementara pada penelitian ini teori yang digunakan adalah teori Diana Baumrind. Karakteristik subjek pada penelitian Widayatri Sekka Udaranti adalah orang tua yang memiliki anak yang berada pada masa kanak-kanak, sementara subjek pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak yang berada pada masa kanak-kanak dan remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Dian Ariella Fedora dengan judul “Pengaruh Gaya Pengasuhan Orangtua Terhadap Karakter Disiplin, Tanggung Jawab, dan Penghargaan pada Anak Usia *Middle Childhood*” pada tahun 2012. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan karakter disiplin, tanggung jawab, dan penghargaan yang signifikan pada gaya pengasuhan yang berbeda, yaitu, *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *neglectful* pada anak usia *middle childhood*. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori gaya pengasuhan dari Baumrind, namun penelitian oleh Dian menambahkan pendapat dari Maccoby dan Martin, yaitu *neglectful*. Sedangkan perbedaannya terlihat dari jumlah variabel, dimana Penelitian oleh Dian menggunakan empat variabel, serta karakteristik subjek, dan metode penelitian yang berbeda.

Kemudian penelitian dari Ni'matuzahrah dengan judul “Peran Orangtua dalam Penanaman Nilai-Nilai Moral Anak PraSekolah pada tahun 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah dan ibu memiliki peran yang berbeda dalam

kegiatan yang berhubungan dengan rumah tangga dan anak. Keterlibatan ayah lebih rendah dibandingkan ibu dalam pekerjaan rumah tangga, namun ada persepsi orang tua dalam memandang gaya asuh anak, dimana ibu cenderung *permissive* dan ayah cenderung *authoritative*. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori yang sama, yaitu teori dari Baumrind, serta pada subjek penelitian yang sama. Perbedaan terletak pada variabel, dimana penelitian dari Ni'matuzahrah menggunakan variabel penanaman nilai-nilai moral, sedangkan peneliti menggunakan variabel gaya pengasuhan saja.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah ingin memberikan informasi di bidang Psikologi pada umumnya dan secara khusus akan mampu menambah khasanah ilmu pada bidang psikologi perkembangan terutama pada variabel gaya pengasuhan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi bagi peneliti-peneliti yang akan membahas dan mengkaji permasalahan yang sama mengenai gaya pengasuhan dikemudian hari dengan latar belakang yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi bagi orang tua mengenai pemahaman tentang gaya pengasuhan

dan jenis-jenisnya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga orang tua dapat mengasuh anak dengan baik.